

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Realitas Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V pada beberapa SD Negeri Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur yang dipilih sebagai *locus* penelitian dikategorikan sudah cukup baik. Meskipun demikian, beberapa aspek masih menunjukkan kekurangan yang perlu dirubah dan diperbaiki karena masih ada proses pembelajaran yang menerapkan model dan metode pembelajaran klasik (ceramah).

2. Realitas Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V pada Pembelajaran IPS SD Negeri Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas V pada sekolah-sekolah tersebut sudah cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil tes yang diberikan sebelum model pembelajaran berbasis potensi wilayah diterapkan (*pretes*). Meskipun demikian, beberapa aspek perlu ditingkatkan, diantaranya dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah lingkungan sekitarnya masih kesulitan karena tidak mengetahui permasalahan yang terjadi di lingkungannya, terlebih masalah yang terjadi sulit ditangani oleh masyarakat atau pihak terkait.

3. Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri Kecamatan Warungkondang

201

Rohmat Nugraha Sasmita, 2025

## Kabupaten Cianjur

Pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas V pada pembelajaran IPS di beberapa SD Negeri di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur telah dilaksanakan dengan baik melalui tiga langkah pokok dan beberapa tahapan, diantaranya: studi pendahuluan, uji coba pengembangan model secara terbatas dan meluas, serta uji validasi model, yang dilanjutkan dengan ujicoba secara luas, lalu diikuti tahap pemberian pretes, observasi kegiatan, pemberian postes, pengujian ketuntasan belajar, uji homogenitas, uji efektivitas model, yang diakhiri dengan finalisasi melalui validasi oleh tim ahli, sebelum diterapkan di sekolah lain.

### 4. Efektivitas Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah sudah dilaksanakan sedemikian rupa melalui berbagai langkah dan tahapan, sehingga cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS di Kelas V pada beberapa SD di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Kesimpulan ini didapat berdasarkan beberapa tahap pengambilan kesimpulan awal hasil ujicoba terbatas, ujicoba yang diperluas, serta kesimpulan akhir tentang efektivitas hasil pengembangan model pembelajaran tersebut setelah kedua hasil ujicoba tersebut divalidasi.

### 5. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPS di Kelas V SD Negeri Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur

Keberhasilan pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada

pembelajaran IPS di Kelas V dari beberapa SD yang ada di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal peserta didik (kesehatan mental dan fisik, motivasi, disiplin, pengalaman), faktor eksternal sekolah (kompetensi guru, sumber daya, kepemimpinan, dinas terkait), lingkungan (teman sebaya, masyarakat, keluarga). Faktor-faktor ini juga berkaitan dengan pencapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik yang bersangkutan.

## 6.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi terhadap upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Implikasi yang dimaksud mencakup tantangan sekaligus tuntutan kepada para guru untuk menguasai variasi model pembelajaran, khususnya yang berbasis potensi wilayah, bahwa lingkungan sekitar peserta didik atau sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang bisa dimanfaatkan secara optimal oleh guru, bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga untuk membekali kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terkait dengan mata pelajaran di sekolah maupun yang terkait dengan upaya meningkatkan daya saing mereka sebagai sumber daya masa depan dalam mengelola kehidupan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi terhadap sekolah secara kelembagaan untuk selalu memfasilitasi guru dan peserta didik untuk mengenal lingkungan dan menggali potensi wilayahnya agar bisa memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal kesejahteraan sosial dan aspek kehidupan lainnya. Implikasi lain adalah bagi para pengambil kebijakan untuk selalu mengangkat potensi wilayah yang menjadi wilayah kerjanya dalam berbagai kegiatan sekolah atau peserta didik, seperti intra dan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian ini juga diharapkan berimplikasi pada kegiatan mengedukasi masyarakat (stakeholder) untuk selalu bangga, mencintai dan

menghargai potensi sumber daya yang ada di wilayahnya sebagai sesuatu yang unik dan memberikan nilai jual tinggi. Nilai jual ini diharapkan berdampak bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

### 6.3 Rekomendasi

Efektivitas pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang harus diperbaiki agar apa yang menjadi tujuan diterapkannya model tersebut dapat tercapai optimal. Meskipun demikian, paling tidak penerapan model pembelajaran ini bisa mempermudah tugas guru dalam membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu, kepada beberapa pihak yang berkepentingan direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Kepada guru direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.
  - a. Untuk memenuhi komponen-komponen dan memperbaiki substansi penyusunan administrasi kelengkapan pembelajaran yang lebih relevan dengan materi ajar dan metode yang akan disampaikan, serta media belajar yang tersedia;
  - b. Untuk memperbaiki validitas isi dan reliabilitas item dalam instrumen tes sebagai representasi dari indikator dan tujuan pemberian materi ajar yang dibahas, serta sistem penilaian (skoring) yang lebih objektif, sehingga bisa menggambarkan tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik;
  - c. Untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun (RPP) serta alokasi waktu yang telah ditetapkan pada masing-masing kegiatan (pembukaan, kegiatan inti dan penutupan);
  - d. Untuk selalu mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dengan menghubungkan potensi dan masalah sumber daya yang ada di daerahnya, sehingga peserta didik lebih memahami dan mencoba belajar mencari alternatif solusi bagi masalah yang sedang dibahas.

## 2. Sekolah

- a. Untuk berupaya menyediakan berbagai alat/media belajar yang diperlukan oleh guru untuk menerapkan berbagai model dan metode pembelajaran sesuai dengan tuntutan kemajuan jaman;
- b. Untuk memfasilitasi guru untuk mengikuti forum-forum ilmiah dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalitasnya, seperti pelatihan, workshop, seminar dan sejenisnya, sehingga guru lebih siap mengadopsi berbagai model dan metode pembelajaran yang cocok diterapkan di sekolah binaannya;
- c. Untuk mengalokasikan ketersediaan biaya pendidikan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan efektivitas proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan modern;

## 3. Pengambil Kebijakan

- a. Untuk lebih *concern* terhadap pemetaan kebutuhan pengadaan prasarana-sarana, fasilitas dan pembiayaan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar karena memiliki populasi peserta didik yang paling banyak dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, sehingga ketersediaan sumber daya pendidikan lebih merata di semua wilayah dan unit sekolah, khususnya sekolah dasar;
- b. Untuk membantu lebih mempermudah pengajuan kebutuhan-kebutuhan pemenuhan sumber daya pendidikan yang diajukan oleh sekolah (guru), sehingga penerapan model dan metode pembelajaran yang lebih praktis dan modern serta menantang keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak sulit diterapkan;

## 4. Peneliti selanjutnya

- a. Untuk lebih memperkuat identifikasi permasalahan dan *locus* penelitian melalui studi pendahuluan yang lebih mendalam dan objektif, serta memperluas ujicoba model pembelajaran di sekolah yang ada di wilayah lain yang memiliki potensi wilayah atau potensi lokal, sehingga tingkat efektivitas pengembangan model pembelajaran menjadi lebih baik agar

tujuan pembelajaran lebih baik pencapaiannya;

- b. Untuk melakukan komparasi dengan model pembelajaran lain yang relevan yang diterapkan di kelas kontrol, sehingga memberikan deskripsi lebih tegas, kelebihan dan kekurangan masing-masing model pembelajaran tersebut.

#### 6.4 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan, bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik beberapa sekolah dasar yang ada di salah satu wilayah. Hasil ini tentu saja masih bersifat tentatif dan perlu penelaahan dan pengembangan lebih lanjut agar lebih merepresentasikan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Hal ini disebabkan beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti, diantaranya terkait dengan waktu, ruang dan biaya untuk melaksanakan penelitian.

Keterbatasan tersebut berdampak pada jumlah peserta didik dan sekolah dasar (SD) yang menjadi subjek dan *locus* penelitian. Artinya, tidak semua sekolah dasar yang ada di wilayah penelitian yang dijadikan *locus* penelitian, hanya enam dari total 28 SD Negeri yang dijadikan sampel. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bisa jadi belum bisa digeneralisasikan secara luas. Selain itu, integrasi model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang dijadikan acuan pelaksanaan pembelajaran masih terkendala beberapa aspek, diantaranya ketersediaan fasilitas belajar serta sarana-prasaran belajar yang belum memadai di masing-masing sekolah, sehingga kurang optimal terlaksana.

Pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah pun kurang berjalan optimal, diantaranya disebabkan, materi ajar yang terkait dengan potensi wilayah tersebut (komoditas Padi Pandanwangi) belum sepenuhnya bisa melengkapi kebutuhan pengembangan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, eksposure dan eksplorasi tentang potensi wilayah tersebut harus terus dilakukan agar peserta didik lebih menyadari adanya

potensi wilayah tersebut yang dapat dikembangkan dan dilestarikan sebagai bekal menghadapi masa depan. Guru harus menjadi ujung tombak utama dalam upaya tersebut agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.